CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Alamiah

March 2, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *I am not lost in the shadows, I am found in them, a predatory animal, a poet, a whisper in the wild cruel world we're living in.*
>
> —ANON

HOMO HOMINI LUPUS EST, adalah pribahasa Latin yang dapat diartikan sebagai "seseorang adalah serigala bagi seseorang lainnya", yang ditujukan untuk menunjukkan sebuah situasi di mana seseorang bertindak laksana seekor serigala. Dalam kasus ini, diartikan bahwa serigala merepresentasikan sifat predator, kejam, dan secara umum memiliki karakteristik ketidakmanusiawian. Dalam sejarah yang tercatat, walau frasa ini dikenal diutarakan oleh Hobbes, namun sebetulnya telah digulirkan oleh Titus Maccius Platus dalam drama-teatrikal Romawi. Schopenhauer dan Sigmund Freud hanya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2025

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

menggunakan frasa tersebut untuk menyesuaikan konteks dengan topik yang mereka masing-masing angkat.

Secara personal aku keberatan dengan pengandaian tersebut. Bukan karena aku membela bahwa karakteristik manusia pada dasarnya baik, namun justru karena kalau pun dinilai melalui kacamata nilai-nilai kebaikan yang diamini manusia pada umumnya, justru serigala memiliki aspek-aspek kebaikan yang justru tidak dimiliki oleh manusia —namun secara delusif berharap manusia miliki. Dari struktur sosial kelompok serigala, seperti bagaimana mereka menempatkan ia yang paling cerdas dan kuat sebagai alfa, pimpinan kelompok. Serigala lain memiliki kesempatan untuk membuktikan diri sebagai alfa—namun hanya apabila hal tersebut benar-benar terbukti. Lalu, bagaimana lingkaran sosial yang ketat, anak-anak serigala begitu dilindungi, sebanding dengan serigala-serigala yang telah menua. Disiplin ketat yang diterapkan untuk melindungi dan memastikan agar kelompok tersebut dapat terus bertahan hidup—dan disiplin ini dilakukan secara naluriah oleh anggota-anggota kelompok serigala tersebut.

Kini, dari sekelumit karakteristik umum kelompok serigala tersebut, coba bandingkan dengan struktur sosial manusia. Kita mempercayai sistem demokrasi yang menempatkan orang-orang yang tak memiliki kapabilitas sebagai pemimpin hanya karena sebagian besar orang, yang juga tak mengenal siapa yang mereka pilih, memilih mereka sebagai pemerintah; kita tak melindungi anak-anak kita sebagaimana kita melupakan orang-orang yang sudah jompo dan melihat mereka sebagai beban dan gangguan; lalu apalagi dewasa ini, tentu kita semakin sering mendengar kisah soal bagaimana mereka yang konon diharapkan dapat menjadi pelindung kita malah berbalik menyerang dan menindas mereka yang dilindungi.

Lalu kita masih bersikukuh bahwa perilaku serigala sebagai sebuah frasa peyoratif.

Apakah karena fabel banyak mengasosiasikan semua binatang predator, karnivora, sebagai sosok yang jahat? Kisah di mana seekor serigala jahat yang selalu berkeinginan memakan ketiga babi kecil?—serigala berburu babi untuk kelangsungan hidup mereka sebagai karnivora; manusia membiakkan, menternakkan, babi, menempatkan dan memperlakukan babi-babi tersebut sedari mereka lahir hingga mati dengan cara-cara yang brutal, menyiksa secara konstan, dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah—hanya sekadar untuk memuaskan selera makan belaka, bukan soal bertahan

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

hidup sebagaimana serigala. Mana yang lebih jahat dilihat dari nilai-nilai moral kalian?

Kisah-kisah rakyat, apabila menggambarkan sosok predator sebagai sosok jahat, berfungsi untuk membuat orang-orang waspada akan bahaya predator sebagaimana mereka tinggal beriringan dengan para predator tersebut. Namun di dunia di mana hutan-hutan digunduli dan binatang predator diburu sebagai bagian dari hobi dan tropi serta binatang herbivora dieksploitasi dan dibiakkan demi memuaskan ego kelas, kupikir fabel-fabel tak lagi berguna—kontra-produktif malahan. Karena pada akhirnya makhluk paling buas dan brutal, delusif dan penuh pembenaran diri, perusak tiada ampun, tak lain dan tak bukan, serta satu-satunya, hanyalah: *manusia*.

Namun mengesampingkan sejenak penggunaan binatang predator dalam fabel dan mencetaknya secara permanen dalam benak manusia, demi meletakkan pada konteks, pertanyaan yang hadir adalah, apakah manusia secara alamiah memang seperti demikian?

Para sosiolog, antropolog, dan arkeolog radikal, seperti Theresa Kintz, David Graeber, Ana Lopes, Chris Knight, untuk sekadar menyebut beberapa, menyetujui bahwa sejak spesies Homo Sapiens Sapiens, yang merupakan subspesies dari Homo Sapiens, alias manusia modern, muncul sekitar 300.000 tahun lalu, sementara tingkat kerusakan global yang mengarah pada Kepunahan Besar Keenam—sebuah kepunahan yang tak alamiah—percepatannya dimulai baru sejak 300 tahun lalu. Hal yang secara kronologis, berarti juga bahwa selama 99,9% kehidupan manusia modern, kehancuran paling merusak terjadi hanya dalam 0,1% rentang terakhir perjalanan sampai saat ini.

Bayangkan, 0,1%!

…dan kita bersikukuh merasa bahwa corak hidup yang kita jalani saat ini adalah sesuatu yang alamiah.

Sudah semestinya eksis miliarder yang mendapat keuntungan dan segala jenis kemewahan saat sebagian besar dari kita dalam kondisi serba kekurangan bahkan sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Kita menganggap hal itu sebagai sesuatu yang alamiah. Apakah kita tahu, bagaimana dalam struktur sosial monyet—spesies sesama primata—apabila ada monyet yang memiliki makanan berlimpah sementara monyet-monyet lain kelaparan, maka para monyet yang kelaparan tersebut akan menyerang sang 'monyet kaya',

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Hirarki dan Kesetaraan

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Dunia Spektakular: Ironi Politik dan Anti-Politik

Amayadori: Beri Aku Sepotong Peta Menuju Kedalaman Hatimu

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Identitas

Tentang Mengapa Aku Belajar

Sosial dan Anti-Sosial

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

dan dalam banyak kasus membunuhnya. Lalu kita melabeli perilaku mereka sebagai sesuatu yang buruk. *Tidak beradab*.

Kita menyepakati bahwa ia yang mendapat suara terbanyak dalam sistem Pemilu—yang konon netral, namun tetap menjadi bagian dari sistem yang sama sekali tidak netral—adalah ia yang berhak menjadi pemimpin. Apapun yang dilakukan, semerugikan apapun dampak dari langkah-langkah yang sang pemimpin ambil, para pemilih harus menunggu lima tahun ke depan untuk mencari pimpinan yang baru. Sementara dalam kelompok singa, para singa jantan yang merasa mampu menggantikan posisi sang alfa harus bertarung sampai mati untuk membuktikan bahwa diri mereka mampu. Masalahnya, kalau sang penantang menang, namun tak terbukti berkualitas dalam tugas-tugasnya sebagai alfa, maka para singa betina akan mengusir atau bahkan menghabisi nyawa sang singa alfa sebagaimana para betina tersebut menghabisi hyena. Tak perlu menunggu lima tahun, bulan depan, atau bahkan minggu depan—engkau tak sanggup membuktikan kemampuanmu, engkau harus pergi atau mati. *Tidak beradab?*

Bahkan dalam perilaku sosial serigala, perebutan menjadi alfa amat jarang mengorbankan nyawa. Ia yang kalah bertarung akan menyerah dan pergi, ia yang menjadi pemenang tak merasa perlu membunuh oposannya, tidak juga menghukumnya. Dalam perilaku sosial manusia? Para oposisi akan dipenjara atau seringkali malah dilenyapkan. Dan kita menganggap perilaku manusia sebagai sesuatu yang lebih adiluhung—dan tentu saja, alamiah.

Suku-suku pemburu-peramu dan pelaku peladang berpindah yang seringkali membakar lahan, seringkali dituduh sebagai penyebab utama bencana ekologis. Para anggota suku yang berburu hutan yang ternyata menjadi kawasan hutan lindung, yang beburu untuk sekadar memberi makan sukunya ditangkapi dan diperlakukan bak kriminal, tetapi orang-orang berlimpah uang yang mengeluarkan uang sekian banyak hanya sekadar untuk menegaskan posisi sosialnya sebagai orang kaya dengan mengonsumsi sirip hiu dibiarkan bebas berkeliaran. Alamiah?

Jadi apa *sih* sebetulnya yang disebut alamiah? Perilaku yang seringkali dilabeli brutal namun berfungsi atau perilaku buatan yang hanya menyenangkan segelintir anggota kelompok saja?

Dalam masyarakat metamodern—yang merupakan bayi haram jadah termuda yang lahir dari rahim kapitalisme—mereka yang hidup atau bahkan sekadar berpikir untuk hidup lebih harmonis dengan alam

direndahkan sebagai naif, karena alam liar dideskripsikan sebagai penuh kekerasan, destruktif, dan semua memikirkan dirinya sendiri. Kupikir mereka yang berpendapat demikian harus diberi cermin, itu pun kalau masih tertolong, kebanyakan malah delusif. Mereka mengakui adanya kekerasan tapi tak merasa ada masalah—selama kekerasan itu dilakukan oleh orang lainnya: polisi dan tentara untuk menghalau mereka para pengganggu dan sampah masyarakat; jagal untuk menumpahkan darah binatang yang dikonsumsi masyarakat. Mereka mengakui adanya tindak-tindak destruktif besar-besaran tapi tak merasa ada masalah—selama aksi-aksi destruktif itu dilakukan dengan cara legal dan memberi keuntungan dan kenyamanan masyarakat. Mereka mengakui adanya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan tak merasa ada masalah—kalau sifat itu menguntungkan mereka.

Kita bisa menebak siapa yang diuntungkan oleh perilaku seperti itu.

Mereka itu jugalah yang mengomandoi tindak-tindak perusakan sosial dan lingkungan alam yang mengikis sistem pendukung kehidupan planet yang kita semua tinggali hingga mencapai titik kolaps dan menyeret ribuan spesies lain untuk punah bersama kita. Kita berada di tengah proses kepunahan massal yang dihasilkan oleh indutrialisasi. Kita telah mencontreng enam dari tujuh prasyarat terjadinya kepunahan massal. Dan kita masih juga merasa cara kita hidup adalah sesuatu yang alamiah.

Sejak kapan makna alamiah bersinonim dengan sebuah proses penghancuran alam sehabis-habisnya?

99,9% hidup manusia, disadari atau tidak, diakui atau tidak, telah terbukti bersinergi dengan alam. Masalahnya cara kita hidup saat ini menjadi bagian dari 0,1% periode yang berseberangan. Kalau pun kita ingin bersinergi dengan alam, kita malah disodori dengan produk-produk yang diambil dari alam dan ditempeli label ‘natural’, ‘organik’, dan lainnya hasil olahan dari benak para desainer grafis dan tim pemasaran. Kalian yang haus koneksi dengan alam, diarahkan untuk membeli paket-paket wisata alam yang menguras dompet, sekadar agar kalian dapat kembali lagi menjadi pemeran aktif dalam proses berpacu menuju Kepunahan Massal ke-6 esok harinya. Para psikiater dilatih untuk memberi obat-obatan sebagai bentuk medikasi agar kalian yang secara mental runtuh digerus oleh proses peradaban yang tak kenal ampun menjauhi ide untuk melakukan bunuh diri dan memilih untuk terus menjalani hidup menyedihkan sebagai budak-budak korporat

atau buruh-buruh murah—hei, peradaban ini butuh kalian untuk dapat terus berjalan, jangan mati dulu! Masih ada pundi-pundi para miliarder yang harus diisi. Kalau pun seisi planet ini tandas dan tak lagi memungkinkan untuk dihidupi lagi, memangnya untuk apa ada proyek raksasa membangun koloni di Mars yang disoraki, dipuja-puji oleh orang-orang menyedihkan penyuka fiksi-ilmiah? Memangnya kenapa para miliarder memilih untuk menghabiskan dana milyaran dolar untuk proyek-proyek tersebut dibanding untuk membenahi kehidupan di planet ini?

Karena itu adalah sesuatu yang alamiah, bukan?

Lantas, saat mereka berhasil merealisasikan misinya untuk membangun koloni di luar planet yang hancur-hancuran ini, dan engkau atau anak-anakmu belum mati, memangnya kalian akan diajak? Siapa diri kalian dalam struktur sosial yang katamu alamiah ini?

Penderitaanmu, kesengsaraan lahir-batinmu dan anak-anakmu, adalah sesuatu yang alamiah, sebagaimana ayam-ayam broiler dalam industri peternakan.

Atau mungkin mulai memikirkan opsi lain, membuat frasa *homo homini lupus est* tidak lagi sebagai frasa peyoratif, melainkan mentransformasikannya sebagai sebuah frasa kehormatan—untuk menjadi seperti serigala.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top